

BAB IV

PENUTUP

4.1 Kesimpulan

Perdamaian universal merupakan dambaan setiap insan sekaligus tanggung jawab moral seluruh umat manusia. Setiap individu berkewajiban untuk berupaya mewujudkan dan menjaga perdamaian. Dalam kehidupan sosial, manusia tidak dapat hidup sendiri-sendiri atau tanpa manusia lain. Kebutuhan untuk hidup berdampingan dengan orang lain, yang mana dalam setiap aspek kehidupan tentu tidak terlepas dari persoalan. Kekerasan dan peperangan menjadi suatu fenomena yang mewarnai kehidupan bernegara maupun beragama. Akan tetapi, keadilan dan perdamaian menjadi dasar terciptanya kehidupan yang mampu menyeimbangi kerusuhan yang terjadi di dunia. Perdamaian selalu bertumbuh dan berkembang dalam kehidupan manusia. Perdamaian mesti diusahakan setiap waktu, demi menjalani kehidupan yang dikehendaki Allah.

Paus Yohanes XXIII menyerukan kepada umat Katolik dan seluruh dunia untuk bersama-sama membangun keadilan serta perdamaian. Ia menggema suara perdamaian yang senantiasa relevan dalam seluruh sendi kehidupan manusia. Penghormatan terhadap hak-hak dasar dan menjunjung tinggi martabat luhur manusia dan alam ciptaan. Perdamaian dapat tercipta apabila setiap orang menyadari dan saling menghormati hak-hak yang melekat dalam setiap pribadi manusia. Dalam tulisan ini, Gereja Papua turut menjadi pembawa damai dalam menanggapi persoalan kemanusiaan di Papua. Gereja sendiri bergerak dalam terang kasih Allah, memperjuang keadilan dan perdamaian melalui cara-cara positif, membangun dialog, dalam kebenaran, keadilan, cinta kasih dan kebebasan. *Pacem In Terris* menjadi salah satu ensiklik yang masih relevan dengan keadaan dunia hingga kini. Hak-hak dan martabat manusia begitu dihormati dan dibela. Hak-hak dasar hidup manusia tidak dibenarkan jika hanya dipandang “biasa-biasa saja.”

Pedamaian menjadi suatu tanggung jawab moral setiap orang. Setiap orang memiliki tanggung jawab untuk mengusahakan dan menjaga ketertiban bersama. Dengan kata lain, dalam dinamika kehidupan bermasyarakat, setiap pribadi memiliki kewajiban untuk melindungi, menghormati, dan mengakui hak-hak sesamanya. Sebutan manusia sebagai *Imago Dei* mencerminkan keunikan serta keistimewaannya yang dibekali kodrat luhur yang setara dengan manusia lainnya. Oleh karena itu, setiap manusia yang bermartabat harus saling mengakui dan menghormati hak-hak kodrati manusia lain demi terciptanya keadilan dan perdamaian bersama.

Menyangkut kondisi Papua, Gereja telah berupaya merespons berbagai kasus melalui jalur-jalur damai dengan beragam pendekatan. Upaya Gereja ini tidak terlepas dari partisipasi berbagai pihak atau organisasi, terutama peran aktif pemerintah negara. Meskipun demikian, kehadiran Gereja tetap sebagai pewarta kabar sukacita ilahi yang berlandaskan semangat Injil, doktrin, dan ajaran sosial Gereja, sehingga baik dengan maupun tanpa dukungan pemerintah Indonesia, Gereja melalui kolaborasi bersama para tokoh agama di Papua tetap bersatu padu dan berkomitmen melahirkan perdamaian. Walaupun demikian, peran Gereja sebagai penyampai kabar baik ilahi berlandaskan semangat Injil, ajaran, dan doktrin sosial Gereja tetap berlanjut. Oleh karena itu, baik dengan maupun tanpa dukungan pemerintah Indonesia, Gereja, melalui kerja sama dengan para pemuka agama di Papua, akan terus bersatu dan berdedikasi untuk menciptakan perdamaian. Kendati menghadapi hambatan dan kendala, Gereja senantiasa mengupayakan perdamaian, seraya memelihara hubungan baik dengan para pemimpin agama lain demi terciptanya perdamaian di Papua. Prinsip-prinsip perjuangan menciptakan perdamaian di Papua akan terus menjadi panduan dan tolok ukur dalam menjalani kehidupan bersama, baik dalam aspek keagamaan maupun kemasyarakatan, demi terwujudnya kedamaian di Papua.

Usaha membangun relasi dan dialog antarumat beragama demi perdamaian hanya akan menuai keberhasilan jika didukung penuh oleh pemerintah atau negara, disertai partisipasi aktif aparat keamanan, serta dukungan dari seluruh komponen masyarakat Indonesia. Oleh karena itu, inisiatif kampanye

Papua yang berfokus pada pencapaian kedamaian perlu dilaksanakan secara menyeluruh di tengah masyarakat Papua yang kaya akan keragaman, serta mendapatkan dukungan dari seluruh warga negara Indonesia, serupa dengan upaya dukungan yang diberikan kepada Palestina dan negara-negara lain yang mengalami konflik.

Untuk mencapai hal ini, diperlukan kolaborasi yang produktif antara tokoh-tokoh agama dan seluruh entitas kemasyarakatan di Papua, serta pemerintah pusat Indonesia. Bantuan dari komunitas global juga esensial guna mewujudkan ketenteraman di Papua. Para pemuka agama diharapkan dapat meruntuhkan sekat-sekat yang diciptakan oleh pemerintah Indonesia dan pemerintah daerah Papua dengan senantiasa menyediakan informasi akurat mengenai kondisi terkini di Papua. Selain itu, mereka perlu secara aktif memohon doa dan segala bentuk sokongan dari berbagai unsur, baik domestik maupun internasional. Apabila tidak ada partisipasi dari komunitas nasional dan internasional, potensi gangguan terhadap kedamaian di Papua saat ini akan terus eksis.

4.2 Saran

Upaya rekonsiliasi atas kesadaran ingatan *memoria passionis* yang benar dan jujur harus dilakukan oleh banyak pihak, terutama untuk terciptanya keadilan dan perdamaian di Papua. Berdasarkan uraian dan penjelasan yang telah dituangkan dalam karya tulis ini, penulis kemudian memberikan saran sebagai masukan dan pencerahan kepada beberapa pihak yang terlibat dalam mengusahakan keadilan dan perdamaian di Papua, yakni;

➤ Gereja Katolik di Papua

Pelayan patoral di Papua diharapkan agar mampu mengajak umat dan seluruh masyarakat Papua untuk meningkatkan semangat dialog antar-agama. Dialog antar-agama perlu ditingkatkan agar tumbuhnya kesadaran untuk menjunjung keadilan dan perdamaian hidup bersama, terutama di Papua. Gereja juga perlu membuka ruang diskusi untuk kesadaran akan sejarah Papua (*memoria passionis*), yang sekian lama dibungkam. Pemahaman dan kesadaran akan sejarah Papua yang memadai, diharapkan dapat mengarahkan pemahaman

umat/masyarakat untuk berpikir dan bertindak dengan lebih bijak. *Memoria passionis* menjadi acuan untuk melangkah menuju keadilan dan perdamaian. Sejalan dengan itu, semangat karya misi juga terus diusahakan demi perkembangan karya misi Gereja di Papua.

➤ Umat Katolik

Umat Katolik perlu terbuka menyikapi situasi yang terjadi di Papua. Penghayatan iman mestinya terus dipertahankan dan dihidupi. Melalui keterlibatan dalam kegiatan Gereja, melakukan perbuatan amal, terlibat dalam mengusahakan keadilan dan perdamaian, serta menyuarakan kebenaran sejarah (masalalu) yang terjadi. Kebenaran ingatan *memoria passionis* mesti mendorong umat untuk bertindak secara bijaksana, terutama dalam menghadapi situasi di Papua.

➤ Pers Indonesia/asing

Pemberdayaan dan pengembangan intelektual yang baik bagi jurnalis perlu ditingkatkan. Kejujuran pers Indonesia/asing mesti meningkatkan peliputan berita terkait sejarah maupun situasi Papua yang sebenarnya. Berita yang dimuat berdasarkan fakta dan data yang benar untuk pemecahan masalah konflik Papua, terutama mendukung langkah-langkah konkrit menuju keadilan dan perdamaian. Bukan penyebaran berita *hoax* yang dapat memicu peperangan ideologi, pemahaman, bahkan sampai pada kekerasan dan penindasan. Di sini, pers Indonesia/asing menjadi jembatan kerjasama antara masyarakat Papua dan 'Indonesia'.

➤ Pemerintah

Pemerintah pusat dan pemerintah Papua mestinya dapat berperan secara aktif bagi terciptanya keadilan dan perdamaian. Melalui kebijakan dan tindakan, pemerintah dapat mengusahakannya melalui jalur keadilan dan perdamaian. Keterlibatan ini jelas bahwa pemerintah perlu meningkatkan pemberdayaan di berbagai aspek kehidupan bagi kesejahteraan rakyat. Dukungan pemerintah menjadi harapan rakyat dalam menciptakan kesejahteraan dan perdamaian. Misalnya dengan meningkatkan dialog antar-agama, membantu menyelesaikan persoalan sosial dengan jalur perdamaian, maupun melalui pengembangan kebijakan yang merata.

➤ Seluruh Masyarakat Papua

Bagi semua masyarakat Papua, diharapkan agar tidak lagi memperkeruh keadaan dengan segala cara yang dapat membawa perpecahan. Berpikir dan bertindaklah dalam terang keadilan dan perdamaian, tetap menciptakan dan menjaga situasi yang kondusif serta mendukung usaha menciptakan keadilan dan perdamaian, tetap menjaga kenyamanan bersama serta mendukung situasi yang aman dan damai.

Demikian beberapa saran yang dapat disampaikan penulis bagi beberapa pihak yang terkait, demi mengupayakan keadilan dan perdamaian di Papua. “Kalo bukan torang siapa lagi, kalo bukan sekarang kapan lagi. Hitam kulit keriting rambut, Papua juga Indonesia”.

DAFTAR PUSTAKA

I. Dokumen dan Kamus

- Adisubrata, K. Prent C. M. J. dan W. J. S. Poerwadarminta, *Kamus Latin Indonesia*. Yogyakarta: Kanisius, 1969.
- Konsili VatikanII.*Dokumen Konsili Vatikan II*. Penerj. R. Hardawirya. Jakarta: Dokpen KWI, 1992.
- Yohanes XXIII, Ensiklik *Pacem In Terris Tentang Usaha Mencapai Perdamaian Semesta Dalam Kebenaran, Keadilan, Cinta Kasih dan Kebebasan*. Penerj.R. Hardawirya. Jakarta: Dokpen KWI, 1999.

II. Buku-Buku

- Adam, Asvi Warman. *Melawan Lupa, Menepis Stigma*. Jakarta: Kompas, 2019.
- Badan Pusat Statistik Provinsi Papua. *Penduduk Miskin di Papua Capai 80 persen*. Jayapura: BPS-PP 2005.
- Baghi, Felix. “Keadilan Transisional: Merespons Ketidakadilan Masa Lalu Melalui Memori dan Pengampunan” dalam Yosef Keladu Koten dan Otto Gusti Madung, ed. *Menalar Keadilan*. Maumere: Ledalero, 2022.
- Bauckham, R. *The Bible in Politics: How to Read the Bible Politically*. London: SPCK, 1989).
- Beding, Marcel. *Ajaran Sosial Gereja*. Ende: Arnoldus, 1967.
- Buckley-Zistel, Susane. et al (ed.). *Transitional Justice Theories*. Inggris, 2014.
- da Iry, Ans Gregory. *Dari Papua Meneropong Indonesia*. Jakarta: Pt. Gramedia Widiasarana Indonesia, 2009.
- Feldman, Cristian. *Pejuang Keadilan dan Perdamaian*. Yogyakarta: Kanisius, 1990.
- Hadi, Syamsul. *Disintegrasi Pasca Orde Baru: Negara, Konflik Lokal dan Dinamika Internasional*. Jakarta: Obor, 2006.
- Harapan, Tim Kerja Dapur. *Jejak Perintis Awal Misi Gereja Katolik di Tanah Papua (1890-1896)*. Yogyakarta: Kanisius, 2024.
- Huijber, Theo. *Filsafat Hukum*. Yogyakarta: Kanisius, 1990.

- Kebung, Konrad. *Plato: Jalan Menuju Pengetahuan Yang Benar*. Yogyakarta: Kanisius, 1997.
- Kieser, B. *Solidaritas 100 Tahun Ajaran Sosial Gereja*. Yogyakarta: Kanisius, 1993.
- Kirchberger, Georg. *Allah Menggugat: Sebuah Dogmatik Kristiani*. Maumere: Ledalero, 2012.
- Kristiyanto, Edy. *Diskursus Ajaran Sosial Gereja*. Malang: Dioma, 2006
- Schultheis, Michael J. dkk. *Pokok-pokok Ajaran Sosial Gereja*. Yogyakarta: Kanisius, 1988
- Sujoku, Albertus. *Identitas Yesus dan Misteri Manusia*. Yogyakarta: Kanisius, 2009.
- Sumaryono, E. *Etika dan Hukum*. Yogyakarta: Kanisius, 2002.
- Magnis_Suseno, Franz. *Etika Politik*. Jakarta: Gramedia Utama, 2003.
- Tebay, Neles. *Upaya lintas agama demi perdamaian di Papua Barat*. Jayapura: Lembaga Misi Katolik Nasional, 2009.
- Widjono AMZ, Roedy Haryo. "Dialog Papua – Jakarta Opsi Penyelesaian Konflik Menuju Papua Tanah Damai", dalam Elga J. Sarapung, ed. *100 Orang Indonesia Angkat Pena Demi Dialog Papua*. Yogyakarta: Interfidei, 2013.
- Yoman, Socratez Sofyan. *Kekerasan di Papua Pemusnahan Etnis Melanesia: Memecah Kebisuan Sejarah Barat*. Yogyakarta: Galang Press, 2007.

III. Artikel Jurnal

- al-Rahab, Amiruddin. "Pelanggaran HAM yang berat di Papua: Konteks dan solusinya". *Jurnal HAM*, 12.12, 2015.
- "Pelanggaran Hukum yang Berat di Papua: Konteka dan Solusinya". *Jurnal HAM*, Vol. 12, 2016.
- Bahirah, Hilda Indah dkk., "Gerakan Identitas Minoritas Masyarakat Ras Papua: Studi Netnografi Gerakan Papuanlivesmatter". *Jurnal Sapientia Humana*, 2:2, Bandung: Desember 2022.
- Gaut, Wili. "Rekonstruksi Gagasan Persona dan HAM". *Jurnal Ledalero*, 5 : 1, 2008/2009.

Katharina, Riris. "Implementasi Kebijakan Pembentukan Unit Percepatan Pembangunan Provinsi Papua dan Papua Barat (UP4B) dalam konteks Otonomi Khusus." *Jurnal Politica Dinamika Masalah Politik Dalam Negeri Dan Hubungan Internasional* 6.2, 2016.

Kristiyanto, Antonius Eddy. "Mengenal Konteks Ajaran Sosial Gereja Katolik Abad XIX". *Jurnal Orientasi Baru*, 21, no. 1, 2012.

Pranoto, Minggu Minarto. "Konflik Dilupakan atau Diingat Suatu Perspektif Teologi Kristen dan Bagaimana Praksis Gereja dalam Sosial Konflik". *Jurnal Amanat Agung*, 12:1, Jakarta, Mei 2016.

Sartini, "Etika Kebebasan Bergama", *Jurnal Filsafat*, 18 : 3, Desember 2008.

Taum, Yoseph Yapi. "Kekerasan dan Konflik di Papua: Akar Masalah dan Strategi Mengatasinya." *Jurnal Penelitian*, 19.1, 2015.

IV. Artikel Majalah

Komsos Keuskupan Jayapura. "Mendirikan Rumah Sakit Dian Harapan di Kota Jayapura Tahun 1995 di Waena". *Kompas*, 29 Agustus 2006.

Komsos Keuskupan Timika. "Menyelenggarakan 103 Buah Sekolah Dasar di Kampung-kampung Terpencil". *Kompas*, 8 Maret 2006.

-----"Lulusan SD Pedalaman Buta huruf". *Kompas*, 8 Maret 2006.

Tae, Dominikus. "Ensiklik *Pacem In Terris* Dan Relevansinya Bagi Misi Gereja Dalam Upaya Meretas Masalah Terorisme Di Indonesia". *Akademika*, STFK Ledalero, 2020.

V. Manuskrip

Agus, Samuele. "Towards Sustainable Forest management with Significant Participation of the Customary communities in Papua, Indonesia". *Makalah* yang dibawakan pada "International Workshop On Sustainable Forestry Management" di Bali, Indonesia pada juni 2001.

Ferites, Nelson Da Costa. "Perdamaian Dunia Menurut Paus Yohanes XXIII Dalam *Ensiklik Pacem In Terris* dan Relevansinya Bagi Karya Gereja Katolik di Timor-Timur". *Skripsi Sarjana*, STFK Ledalero, Maumere 1998.

Kakisina, S. "Development in the Land of Papua, for Whom?". *Makalah* yang disampaikan pada diskusi meja bundar tentang "Hak-hak Asasi Manusia di Papua" di New Haven pada 25 Maret 2002.

Kakisna S., dan Rumansara A. "The Indonesian Political Economy and its impact on the Papuan People's Economy: Some Critical Issues to be considered in the Decentralization Era". *Makalah* yang dibawakan pada diskusi meja bundar tentang pembangunan politik, ekonomi dan sosial di Papua, di Berlin, Germany, 29-30 Juni 2000.

Lalong, Agustalis. "Mahatma Gandhi Sebagai Sosok Pencinta Damai Dalam Perbandingannya Dengan Ensiklik *Pacem In Terris*". *Skripsi Sarjana*, STFK Ledalero, Maumere 2020.

Pekey, Frans. "Papua mencari jalan perdamaian: telaah konflik dan resolusi di Bumi Cenderawasih". (*No Title*) (2018).

Madung, Otto Gusti. "Hukum dan Hak Asasi Manusia", *Bahan Kuliah*. STFK Ledalero, Maumere 2015.

Pianiazek, Josef. "Epistemologi", *Bahan Kuliah*. STFK Ledalero, Maumere 1997.

VI. Data Internet

Dania, Rachma, "Sejarah Cinta Presiden Gus Dur dan Bangsa Papua" dalam *tirto.id*, <https://amp.tirto.id/sejarah-cinta-presiden-gus-dur-dan-bangsa-papua-eg2x>, diakses pada 12 Juni 2022.

Elsam, "Penetapan KKB sebagai Teroris Tidak Tepat dan Membahayakan Keselamatan Warga Sipil di Papua" dalam <https://www.elsam.or.id/siaran-pers/penetapan-kkb-sebagai-teroris-tidak-tepat-dan-membahayakan-keselamatan-warga-sipil-di-papua>, diakses pada 10 Maret 2024.

Gobai, John NR, "129 Tahun Gereja Katolik Masuk Papua dan Perlunya Situs Sejarah Gereja" <https://suarapapua.com/2023/05/22/129-tahun-Gereja-Katolik-masuk-papua-dan-perlunya-situs-sejarah-Gereja>, diakses 28 November 2023.

Komber, Mervin S., "Sejarah Awal Missi Katolik di Tanah Papua" dalam <https://sangcenderawasih.com/sejarah-awal-missi-Katolik-di-tanah-papua>, diakses pada 26 Agustus 2022.

Malak, Stepanus dan Nugraha. "Otonomi Khusus Papua." Jakarta: Ar-Raafi. Tersedia secara online juga di: https://www.researchgate.net/publication/301348375_Otonomi_Khusus_Papua, diakses pada 19 Desember 2023.

Ningsih, Widya Lestari, “Jumlah Penduduk Indonesia 2020 Berdasarkan Provinsi dan Distribusinya” dalam *kompas.com*, <https://amp.kompas.com/stori/read/2021/05/19/114937879/jumlah-penduduk-indonesia-2020-berdasarkan-provinsi-dan-distribusinya>, diakses pada 11 Oktober 2022.

Sutton, John, “Memory” dalam *The Stanford Encyclopedia of Philosophy* (Summer 2010 Edition). <http://plato.stanford.edu/archives/sum2010/entries/memory/>, diakses pada 15 April 2011.